



IMPLEMENTASI KONSEP ARSITEKTUR KONTEKSTUAL DALAM PERANCANGAN KAWASAN WISATA ALAM DESA SELOTAPAK KECAMATAN TRAWAS MOJOKERTO

Yoga Septian Alea Sembada^{1*}, Tigor Wilfritz Soaduo Panjaitan², Benny Bintarjo³
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2,3}
E-mail: 1442200079@surel.untag-sby.ac.id¹, tigorwilfritz@untag-sby.ac.id²,
bbintarjo@untag-sby.ac.id³

Abstract

This study explores the implementation of Contextual Architecture in the design of a natural tourism area in Selotapak Village, Trawas District, Mojokerto Regency. The research is motivated by the village's significant natural and cultural potential, which has not yet been optimally managed, as well as the need for a design approach that harmonizes development with local environmental and socio-cultural characteristics. The main objective of this study is to formulate a tourism area design concept that is responsive to the physical landscape, local culture, and community dynamics. A qualitative approach with descriptive-analytical methods is employed, involving field observations, in-depth interviews with local stakeholders, and document analysis. The results indicate that the application of contextual architectural principles—such as adaptation to topography, integration with agricultural landscapes, use of local materials, and support for the local economy—contributes to the creation of an authentic, sustainable, and place-based tourism environment. This study concludes that Contextual Architecture functions not merely as a design method, but as a holistic approach capable of strengthening local identity, encouraging community participation, and supporting sustainable tourism development. The proposed design is expected to serve as a reference model for the development of natural tourism areas in other rural contexts in Indonesia.

Keyword: Contextual Architecture, Local Identity, Selotapak Village

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi implementasi Arsitektur Kontekstual dalam desain kawasan wisata alam di Desa Selotapak, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini dimotivasi oleh potensi alam dan budaya desa yang signifikan, yang belum dikelola secara optimal, serta kebutuhan akan pendekatan desain yang menyelaraskan pembangunan dengan karakteristik lingkungan dan sosial budaya setempat. Tujuan utama studi ini adalah untuk merumuskan konsep desain kawasan wisata yang responsif terhadap lanskap fisik, budaya lokal, dan dinamika masyarakat. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis digunakan, yang melibatkan observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan lokal, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip arsitektur kontekstual—seperti adaptasi terhadap topografi, integrasi dengan lanskap pertanian, penggunaan material lokal, dan dukungan terhadap ekonomi lokal—berkontribusi pada terciptanya lingkungan wisata yang autentik, berkelanjutan, dan berbasis tempat. Studi ini menyimpulkan bahwa Arsitektur Kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai metode desain, tetapi juga sebagai pendekatan holistik yang mampu memperkuat identitas lokal, mendorong partisipasi masyarakat, dan mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan. Desain yang diusulkan diharapkan dapat berfungsi sebagai model referensi untuk pengembangan kawasan wisata alam di konteks pedesaan lainnya di Indonesia.

Kata Kunci: Arsitektur Kontekstual, Identitas Lokal, Desa Selotapak

Info Artikel :

Diterima; 2025-12-12

Revisi; 2026-01-24

Disetujui; 2026-03-05

PENDAHULUAN

Perkembangan industri pariwisata di Indonesia semakin bergerak ke jalur yang lebih berkelanjutan dan otentik, dengan desa wisata menjadi salah satu daya tarik utama.

Konsep desa wisata tidak hanya menyuguhkan keindahan alam, tetapi juga memfokuskan pada kekayaan budaya, kearifan lokal, serta kehidupan komunitas yang sejati. Desa Selotapak di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis komunitas: topografi perbukitan yang dramatis, udara sejuk, aktivitas pertanian yang aktif, dan kedekatan dengan situs spiritual seperti Gunung Penanggungan memberikan modal alam dan budaya yang kuat untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Namun, pengalaman pengembangan banyak desa wisata menunjukkan praktik desain yang bersifat seragam dan kurang responsif terhadap konteks lokal sebuah pendekatan yang berpotensi merusak lanskap, mengikis identitas komunitas, dan menimbulkan ketidaksetaraan sosial. Penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan solusi dan kerangka kerja yang relevan untuk persoalan ini. Studi tentang Community Based Tourism (CBT) menegaskan bahwa model partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan warga, pelestarian sumber daya lokal, dan distribusi manfaat ekonomi bila dikelola dengan prinsip partisipasi dan keberlanjutan. Kajian penerapan arsitektur kontekstual menekankan pentingnya adaptasi terhadap topografi, skala, material lokal, dan nilai budaya untuk membentuk sense of place dan mengurangi dampak negatif homogenisasi desain. Selain itu, literatur metodologis tentang arsitektur kontekstual (kerangka site-to- design) merekomendasikan prosedur analitik yang menghubungkan pemahaman fisik seperti topografi dan iklim mikro dengan aspek non-fisik seperti sejarah dan praktik budaya lokal. Kasus penerapan pada konteks tropis juga menunjukkan efektivitas strategi pasif iklim dan penggunaan material lokal dalam menjaga kenyamanan termal sekaligus menonjolkan karakter lokal. Studi terapan pada skala kawasan menambahkan bukti bahwa pendekatan kontekstual yang dikombinasikan dengan proses partisipatif menghasilkan rekomendasi tata ruang dan kebijakan desain yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan temuan-temuan tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan pendekatan desain kawasan wisata yang benar-benar kontekstual untuk Desa Selotapak mengintegrasikan analisis fisik dan sosial budaya serta mekanisme partisipatif sehingga pengembangan pariwisata dapat selaras dengan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

NOVELTY

Penelitian ini mengembangkan dan menerapkan kerangka metodologis "Arsitektur Kontekstual Terpadu untuk Skala Kawasan" yang mengintegrasikan: (1) analisis kuantitatif topografi dan iklim mikro (DEM-based slope/aspect analysis, estimasi radiasi matahari, dan penilaian koridor angin), (2) inventarisasi kualitatif kearifan lokal dan material via etnografi partisipatif dan social network mapping, (3) pemodelan spasial zonasi fungsi menggunakan GIS untuk skenario tata guna ber-dampak-rendah, serta (4) prototyping desain arsitektural berorientasi strategi pasif iklim dan konstruksi berbahan local semua dievaluasi dengan indikator keberlanjutan lingkungan-sosial-ekonomi terukur (mis. jasa ekosistem, tingkat partisipasi dan distribusi manfaat ekonomi). Kombinasi kuantitatif-spasial, kualitatif- sosiokultural, dan prototyping desain yang dihubungkan ke metrik evaluasi keberlanjutan inilah yang belum pernah diterapkan secara komprehensif pada skala kawasan di Desa Selotapak.

METODE PENELITIAN

1. Studi Literatur

Penelitian ini menerapkan tiga pendekatan utama, yakni tinjauan Pustaka, pengamatan langsung, dan konsep desain yang satu sama lain saling mendukung dalam menciptakan rencana perancangan kawasan desa wisata di desa Selotapak, kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

2. Desa Wisata

Desa wisata merupakan sebuah bentuk integrasi antara unsur atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Wardi & Priyanto, 2022).

Konsep ini menekankan pada pemberdayaan komunitas lokal, di mana masyarakat bukan hanya sebagai objek, tetapi menjadi subjek utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan kepariwisataan (Pramono et al., 2021)

Secara umum, para ahli mengelompokkan desa wisata berdasarkan daya tarik utama dan cara mengelolanya. Dari klasifikasi ini, muncul beberapa jenis seperti:

- a. Desa Wisata Alam, yang fokus pada pengawetan lingkungan dan wisata ekologis
- b. Desa Wisata Budaya, yang menonjolkan kehidupan masyarakat, tradisi, dan sejarah sebagai daya tarik utama
- c. Desa Wisata Edukasi, yang memberikan pengalaman belajar langsung dari kegiatan pertanian, kerajinan, atau kearifan lokal
- d. Desa Wisata Kreatif, yang memanfaatkan produk unggulan dan inovasi ekonomi masyarakat setempat. Klasifikasi ini bisa berubah-ubah dan terkadang tumpang tindih, namun memahami jenis-jenis ini menjadi dasar penting dalam merancang desa wisata yang autentik, berkelanjutan, dan sesuai dengan kondisi lokal (Ardika, 2019; Pitana & Diarta, 2019; Wardi & Susanto, 2020)

3. Partisipasi masyarakat dalam desa wisata

Dalam implementasinya, partisipasi masyarakat dapat terwujud dalam berbagai cara keterlibatan. Penelitian yang dilakukan oleh Suryawardani (2020), menggaris bawahi tiga tingkat partisipasi yang utama:

- a. Keterlibatan dalam Perencanaan: Masyarakat aktif berkontribusi dalam proses menemukan potensi, menyusun rencana, dan merumuskan kebijakan untuk pengembangan desa wisata
- b. Keterlibatan Operasional: Partisipasi dalam bentuk penyediaan akomodasi, makanan khas, pertunjukan budaya, atau layanan pemandu wisata
- c. Keterlibatan dalam Evaluasi: Masyarakat terlibat dalam pemantauan dan penilaian efek pariwisata terhadap kehidupan sosial-ekonomi mereka

4. Studi Observasi (Survey Lokasi dan Analisis SWOT)

Observasi langsung dilakukan untuk memahami kondisi lapangan, termasuk potensi agraris data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode SWOT:

- a. Kekuatan (Strengths): Daya tarik utama, seperti sawah berterasering dan Memiliki view yang estetik
- b. Kelemahan (Weaknesses): Kendala infrastruktur atau pengelolaan.
- c. Peluang (Opportunities): Potensi untuk menarik wisatawan berbasis alam dan budaya.
- d. Ancaman (Threats): Risiko persaingan destinasi. Hasil analisis ini memberikan gambaran yang jelas untuk mengembangkan desa wisata berbasis kondisi lokal.

5. Penerapan Konsep

Setelah data dari studi literatur dan observasi terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyusun konsep desain. Metode ini melibatkan sintesis antara teori dan temuan lapangan untuk menciptakan rancangan desa wisata yang kontekstual

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Studi Banding

Perancangan kawasan desa wisata di Desa Selotapak Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, dilakukan studi banding ke dua destinasi referensi, yakni Wisata Sawah Sumber Gempong di Trawas dan Taman Ghanjaran di Trawas. Wisata Sawah Sumber Gempong dikenal dengan pendekatan pertanian edukatif dan

wahana atraktif yang mengedepankan prinsip ramah lingkungan, sementara Taman Ghanjaran memfokuskan diri pada pengelolaan wisata berbasis alam yang sarat nilai-nilai kearifan lokal. Kedua tempat ini berhasil menggabungkan elemen pertanian, pembelajaran, dan rekreasi secara terpadu. Tujuan dari studi ini adalah untuk merumuskan strategi penerapan pariwisata berkelanjutan, yang mencakup pelestarian lingkungan, edukasi berbasis budaya lokal, serta peningkatan ekonomi masyarakat. Hasilnya diharapkan menjadi landasan perancangan agroeduwisata di Jatiluwih yang relevan dengan karakter alam dan budaya setempat.

Tabel 1. Studi Banding

Lokasi: Trawas		
	<p align="center">Gambar 1. Taman Ghanjaran Survey, 2025</p>	<p align="center">Gambar 2. Wisata Sawah Sumber Gempong Survey, 2025</p>
Alamat	8JM3+QPG, Jl. KOMPI Murlan, Njuwok, Ketapanrame, Kec. Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61375	Sukorame, Ketapanrame, Kec. Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61375
Tata Letak Lahan	Taman Ghanjaran terletak di jalur jalan utama, membuatnya lebih mudah diakses oleh kendaraan besar.	Sumber Gempong mungkin membutuhkan jalur akses menuju desa atau gang berdasarkan lokasi parkir.
Jenis Desa Wisata	Fokus pada kesenangan yang menggunakan mesin dan atraksi; barang wisata yang berlandaskan pada rekreasi untuk keluarga	Berfokus pada interaksi dengan alam, pengambilan gambar pemandangan alam, pelatihan ekowisata, berjalan santai di area persawahan, dan aktivitas berbasis masyarakat
Fasilitas	kereta mini, bianglala, sepeda udara/sky bike, kora-kora/pontang-panting kapal, bom-bom car, vibrator/VR/cinema 9D, playground untuk anak, parkir, foodcourt	kereta sawah, sepeda layang, ATV, bebek air, bahkan kegiatan menunggang kuda, camping ground, penginapan sederhana, musholla, area parkir, toilet/ganti, gazebo,

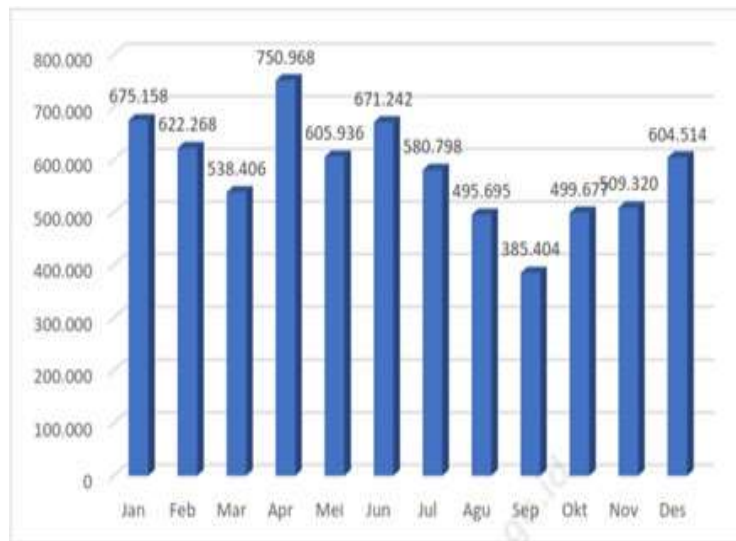
2. Hasil Observasi



Gambar 3. Lokasi desa selotapak
Sumber: Survey, 2025

Desa selotapak terletak dekat dengan kaki gunung penanggungan, kecamatan trawas, kabupaten Mojokerto, pada ketinggian 623 di atas permukaan laut. Luas desa ini 1.77 km. Luas lahan yang diperuntukan rancangan desa wisata ini seluas 52.000

m2 atau 5.2 ha. Desa selotapak dapat ditempuh dari Surabaya sekitar 90-100 menit.



Gambar 4. Jumlah wisatawan di Mojokerto 2024
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2024

Pada tahun 2024, puncak perjalanan tertinggi terjadi pada periode libur Hari Raya Idul Fitri, yang menciptakan lonjakan berkelanjutan selama dua bulan, yaitu pada April yaitu sebesar 750,968 ribu perjalanan. Setelah mencapai puncaknya, jumlah perjalanan mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah pada bulan September sebesar 385,404 ribu, sebelum kembali meningkat dan membentuk puncak sekunder di bulan Desember sebesar 604,514 ribu seiring libur Natal dan Tahun Baru.

Tabel 2. Analisa SWOT

Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Selotapak memiliki view langsung ke Gunung Penanggungan dan kontur yang beragam, memberikan peluang desain ruang luar bertema ekowisata, trekking, agro-wisata, dan panorama alami yang sulit ditiru wisata buatan seperti Taman Ghanjaran dan sumber gempong
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Jalur ke beberapa di Selotapak lebih terbatas dibandingkan dengan akses menuju Taman Ghanjaran yang terletak di jalan utama
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Dengan Ghanjaran yang berfungsi sebagai tempat rekreasi buatan, serta Sumber Gempong yang menjadi daya tarik wisata air dan alam, Selotapak berpotensi untuk memenuhi segmen pasar sebagai Desa Wisata Budaya
Ancaman (<i>Threats</i>)	Jika tidak ada gerbang wisata yang menarik dan signage yang baik, wisatawan bisa lebih memilih kawasan yang sudah populer

Perancangan Desa Wisata Selotapak menawarkan keunggulan Kawasan seperti pemandangan Gunung Penanggungan, alur persawahan, dan budaya yang kental keunggulan arsitektur yang sulit disamain oleh Taman Ghanjaran (rekreasi buatan) maupun Sumber Gempong.

3. Penerapan konsep desa wisata

Konsep desain kawasan untuk Desa Wisata Selotapak dianjurkan menggunakan pendekatan Arsitektur Kontekstual yang sejalan secara filosofis dan praktis dengan prinsip pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan pembentukan hubungan kawasan yang harmonis dengan lingkungan yang dibangun

berdasarkan konteks fisik, lingkungan, serta budaya setempat.



Gambar 5. Mindmapping konsep
Sumber: Analisis Penulis, 2025

4. Arsitektur Kontekstual Menurut Juhani Pallasmaa

Penemuan utama penelitian ini — bahwa penerapan prinsip arsitektur kontekstual (adaptasi topografi, material lokal, dan desain yang mendorong partisipasi) dapat memperkuat identitas lokal dan mendukung pariwisata berkelanjutan berada dalam garis besar temuan teori Pallasmaa (1996) dan kajian desa wisata yang berorientasi komunitas (Pramono et al., 2021). Namun, ketika dibandingkan dengan studi-studi terdahulu, ada nuansa penting yang perlu dicatat. Banyak studi CBT terdahulu menekankan mekanisme sosial dan ekonomi partisipasi tanpa memasukkan analisis spasial kuantitatif secara mendalam; hasil kami menunjukkan bahwa variabel fisik (kemiringan lahan, aspek, koridor angin) secara signifikan membatasi atau memfasilitasi jenis kegiatan pariwisata tertentu. Oleh karena itu, sementara konsensus teoretis mendukung partisipasi dan material lokal, bukti empiris kami menambahkan dimensi spasial yang menjelaskan mengapa dan di mana intervensi desain lebih efektif.

Sejalan dengan temuan Yuliardi (2021) tentang pentingnya kriteria kelayakan obyek wisata yang mengintegrasikan aspek fisik dan fasilitas, studi ini menunjukkan bahwa variabel topografi dan aksesibilitas juga memainkan peran penentu dalam jenis intervensi desain yang dapat diterapkan. Perbedaan pendekatan metodologis studi sebelumnya fokus pada penilaian kelayakan umum, sementara penelitian ini menggabungkan analisis spasial kuantitatif memberi penjelasan mengapa rekomendasi desain harus disesuaikan menurut karakteristik tapak.

Pendekatan arsitektural yang menjaga nilai tradisional sambil memperkenalkan elemen neovernakular seperti yang diusulkan Priwandi (2024) membuka peluang untuk memperkuat identitas lokal sekaligus menciptakan produk wisata yang edukatif. Namun, konsistensi terhadap konteks fisik dan sensitivitas terhadap aspek 'sense of place' harus dipertahankan temuan Fitriani (pdf) menegaskan bahwa pengalaman pengunjung sangat terkait dengan keberlanjutan identitas spasial. Oleh karena itu, rekomendasi desain kami mengusulkan kombinasi strategi konservasi material lokal, penataan sirkulasi, dan penyesuaian tapak berdasar kriteria pemilihan tapak yang diuraikan oleh Febrianto (2024).

5. Rekomendasi Site



Gambar 6. Rekomendasi Site
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Desa Selotapak memiliki ciri khas lanskap yang menarik dengan sawah terasering luas, jalan desa, rumah tradisional, serta pemandangan gunung Penanggungan. Keaslian bentuk ruang serta struktur kawasan warga membuat Selotapak memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang berbeda dari tempat rekreasi biasa atau wisata air, yaitu sebagai wisata budaya, pertanian, dan pemandangan yang autentik. Oleh karena itu, perancangan kawasan desa wisata yang terpadu serta desain arsitektur yang sesuai diperlukan agar dapat memberikan manfaat ekonomi bagi warga sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya.

Tabel 3. Batas-Batas Site

Utara: Batas lahan di sisi utara terdapat terasering pertanian



Gambar 7. Foto Lokasi (Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Timur: Batas lahan di sisi timur terdapat jalan sekunder luas 4.5m dan lahan pertanian



Gambar 8. Foto Lokasi (Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Selatan: Batas lahan di sisi selatan terdapat terasering pertanian dan view gunung penanggungan



Gambar 9. Foto Lokasi (Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Barat: Batas lahan di sisi selatan terdapat terasering pertanian, jalan sekunder 4.5m dan view gunung welirang yang tertutup awan



Gambar 10. Foto Lokasi (Sumber: Analisis Penulis, 2025)

6. Rekomendasi Material Yang Kontekstual

Penerapan wisata desa dengan pendekatan arsitektur kontekstual menggunakan material yang ramah lingkungan, mudah ditemukan secara lokal, serta memiliki dampak rendah terhadap ekosistem sepanjang proses produksi, pemakaian, hingga pembuangan. Material tersebut tidak hanya mendukung prinsip kontekstual, tetapi juga mencerminkan nilai budaya lokal. Beberapa contoh material yang sesuai dengan pendekatan ini antara lain:

a. Batu kali



Gambar 11. Batu Kali

Sumber: <https://www.eco-outdoor.com>

Batu bukan hanya sekadar bahan konstruksi ia menjadi narator geologis yang bisu namun penuh makna. Dalam konteks wisata desa, kehadirannya melebihi fungsi struktural semata. Setiap butir batunya merupakan fragmen sejarah alam yang terbentuk dari aliran sungai dan proses erosi selama ribuan tahun, membawa dalam dirinya tekstur, warna, dan karakteristik unik yang hanya dimiliki oleh wilayah tersebut.

b. Kayu



Gambar 12. Kayu

Sumber: <https://rumahjoglojmi.wordpress.com>

Kayu bukan hanya sekadar bahan bangunan tetapi juga merupakan bentuk dari kesabaran bumi. Sebagai bahan hidup yang pernah tumbuh dan bernapas, setiap helai seratnya menyimpan kenangan akan hujan, matahari, serta musim yang membentuknya. Dalam konteks desa wisata, kehadiran kayu mengundang dialog

mengenai keberlanjutan, memori, serta kenyamanan psikologis yang mendalam.

KESIMPULAN

Secara mendasar, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Teori Arsitektur Kontekstual bukan hanya terbatas pada penerapan formal dan estetika dari material lokal, tetapi merupakan sebuah proses dialogis dan etis dalam membentuk ruang. Di Desa Selotapak, pendekatan ini berhasil menghubungkan potensi geografis (lereng Gunung Penanggungan, terasering sawah) dan aspek sosial-budaya masyarakat menjadi sebuah narasi ruang yang koheren dan autentik.

Konsep desain yang dihasilkan menunjukkan bahwa keberlanjutan benar-benar muncul dari keselarasan tiga pilar konteks, yaitu fisik (respon terhadap topografi dan iklim), material (penggunaan batu kali, kayu, dan vegetasi lokal sebagai pencerita waktu), dan sosial-kultural (desain yang memfasilitasi partisipasi dan identitas komunitas). Dalam perspektif Juhani Pallasmaa yang diadopsi, arsitektur kontekstual mampu menghidupkan kembali pengalaman sensorik penghuni dan pengunjung, mengubah "bangunan" dari sekadar "tempat dilihat" menjadi "tempat dialami" dan "dirasakan".

Dengan demikian, pendekatan ini berhasil merumuskan kerangka kerja yang tidak hanya menciptakan destinasi wisata, tetapi terutama memperkuat keberlanjutan komunitas dan melestarikan keunikan genius loci Selotapak.

Hasil akhir penelitian ini menawarkan sebuah paradigma: pengembangan desa wisata yang sukses adalah yang dibangun dari dalam, di mana arsitektur berfungsi sebagai fasilitator keharmonisan antara manusia, memori kolektif, dan lanskap alamnya.

SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, berikut beberapa saran strategis yang dirumuskan untuk memastikan penerapan konsep dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan:

Saran untuk Pemerintah dan Pengembang: Prioritas harus diberikan pada pemberdayaan rantai pasok material lokal. Disarankan untuk membentuk kemitraan dengan pengrajin dan penambang batu serta tukang kayu setempat, dilengkapi dengan pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan standar keberlanjutan bahan baku. Infrastruktur pendukung, seperti jalan akses yang sensitif terhadap lanskap, perlu dirancang dengan prinsip minimal intervention.

Saran untuk Komunitas dan Pengelola Desa Wisata: Penting untuk menginstitutionalisasi forum partisipasi desain yang kontekstual, di mana masyarakat terlibat secara aktif tidak hanya dalam tahap perencanaan, tetapi juga dalam pemantauan dan adaptasi fasilitas wisata. Nilai-nilai kearifan lokal dalam mengelola alam (seperti sistem subak) harus diintegrasikan ke dalam narrative branding dan pengalaman wisata yang ditawarkan.

Saran untuk Penelitian Lanjutan: Kajian ini membuka peluang untuk penelitian tindak lanjut, seperti studi pasca-huni (post-occupancy evaluation) untuk mengukur kenyamanan dan dampak psikologis serta sosial terhadap arsitektur kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama proses penelitian ini berlangsung. Penulisan juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Kontribusi dari Anda telah menjadi

bagian penting dalam perjalanan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang nyata dan kontekstual

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2019). Paradigma baru pariwisata Indonesia. Pustaka Larasan.
- Kansil, C. L. (2002). Orientasi baru penyelenggaraan pendidikan program profesional dalam memenuhi kebutuhan industri. *Transport*, XX(4), 57–61.
- Neufert, E. (1996). *Data arsitek jilid 1* (S. Tjahjadi, Penerj.). Erlangga.
- Pallasmaa, J. (1996). *The eyes of the skin: Architecture and the senses*. Academy Editions.
- Panero, J., & Zelnik, M. (1979). *Human dimension & interior space*. Whitney Library of Design.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2019). *Pengantar ilmu pariwisata*. Penerbit Andi.
- Pramono, S. E., Murtini, W., & Raharjo, S. T. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata: Konsep dan implementasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *10*(1), 45–60.
- Triyadi, S., & Harapan, A. (2008). Kearifan lokal rumah vernakular Jawa Barat bagian selatan dalam merespon gempa. *Jurnal Sains dan Teknologi EMAS*, 18(2), 123–135.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1990 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardi, I. N., & Priyanto, E. (2022). *Desa wisata: Konsep, perencanaan, dan pengelolaan*. CV. Budi Utama.
- Wardi, I. N., & Susanto, E. (2020). Klasifikasi dan model pengelolaan desa wisata di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Terapan*, *4*(1), 22–36.
- Yuliardi, I. S. (2021). Identifikasi kelayakan obyek wisata alam dengan ... *Jurnal Kolaborasi*.
- Priwandi, W. J. (2024). Perancangan wisata budaya Rumah Betang (konsep arsitektur neovernakular). *Jurnal Kolaborasi*.
- Febrianto, A. T. (2024). Kriteria Pemilihan Tapak pada Perancangan Wisata Pertanian/Agrowisata. *Jurnal Kolaborasi*